

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perbankan sebagai lembaga keuangan telah menjadi bagian dari penggerak kegiatan perekonomian di suatu negara. Hingga saat ini kehidupan perekonomian dunia tidak dapat dipisahkan dari dunia perbankan. Hampir semua aktivitas perekonomian memanfaatkan perbankan sebagai lembaga keuangan yang dapat menjamin berjalannya aktivitas usaha atau bisnis. Kegiatan - kegiatan lembaga sebagai penyedia dan penyalur dana akan menentukan baik tidaknya perekonomian suatu negara. Dalam perkembangannya jasa perbankan telah mengalami kemajuan yang cukup pesat. Pesaing – pesaing baru telah memasuki pasar dengan berbagai tawaran produk yang beraneka ragam dan memiliki daya tarik sendiri (Dahlan Siamat, 2005 dalam Muliawati dan Maryati, 2015)

Krisis ekonomi global yang terjadi pada tahun 2008 membawa dampak adanya krisis di Indonesia. Hal ini mengakibatkan terjadinya gejolak ekonomi di sebagian besar negara di dunia, termasuk di Indonesia. Dampak pada perekonomian Indonesia mulai terasa pada akhir triwulan 2008 yang ditandai dengan turunnya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada bulan Desember 2008 yang ditutup pada level 1.355,4 yang turun drastis dari level 2.627,3 pada awal tahun 2008. Penurunan IHSG ini juga bersamaan dengan

jatuhnya nilai kapitalisasi pasar dan penurunan tajam volume perdagangan saham (Outlook Ekonomi Indonesia 2009-2014, edisi Januari 2009)

Selain itu, dampak gejala ekonomi juga mengakibatkan adanya inflasi, yang menyebabkan harga barang-barang naik dan kemampuan membeli masyarakat menjadi terbatas. Inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara terus - menerus. Inflasi timbul karena adanya tekanan dari sisi *supply (costpush inflation)*, dari sisi permintaan (*demand pull inflation*), dan dari ekspektasi inflasi (www.bi.go.id). Sehingga kestabilan inflasi sangat penting karena inflasi yang tidak stabil dapat memicu melemahnya nilai tukar rupiah (*kurs*) dan menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya krisis moneter (Karim, 2016).

Faktor utama selain inflasi yang menyebabkan terjadinya krisis moneter adalah tingkat suku bunga atau *BI Rate* perbankan. *BI Rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. *BI Rate* diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap rapat dewan gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter. (Rahman, 2015).

Namun kondisi perekonomian tersebut tidak berpengaruh terhadap kondisi keuangan Bank Syariah. Hal ini dikarenakan sistem operasional Bank Syariah tidak menggunakan sistem bunga, sehingga memiliki resiko kecil apabila kondisi keuangan dunia yang umumnya berbasis bunga mengalami penurunan

(Ayub, 2013). Perbankan syariah sendiri telah menjadi fenomena yang global, termasuk Indonesia yang merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduk sebanyak 255.461,7 juta jiwa pada tahun 2015. Disamping itu sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia dimana hampir 85% penduduk Indonesia beragama Islam, sehingga sudah seharusnya dapat menjadi pusat perkembangan keuangan syariah serta dapat menjadi peluang cukup besar bagi perkembangan perbankan syariah di Indonesia (www.bappenas.go.id diakses pada 12 Desember 2018).

Perkembangan Perbankan Syariah telah mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal tersebut terlihat pada tahun 2009- 2012 tampak dari aset yang terus tumbuh setiap tahunnya. Pada akhir tahun 2009, total aset perbankan syariah sebesar Rp 66 triliun dan pada akhir tahun 2012 menjadi Rp 195 triliun. Sedangkan dana pihak ketiga (DPK) sampai bulan Desember 2012 telah mencapai Rp 147,5 triliun. Ditinjau dari sisi pembiayaan juga mengalami peningkatan yaitu Rp 46,9 triliun pada akhir tahun 2009, menjadi Rp 147,5 triliun pada akhir tahun 2012. Demikian juga dengan jumlah bank syariah, bila pada periode tahun 1992-1998 hanya ada satu unit bank syariah, maka pada tahun 2017, jumlah bank syariah di Indonesia telah bertambah menjadi 34 unit, yang terdiri dari 13 bank umum syariah dan 21 unit usaha syariah. (Statistik Perbankan Syariah, BI) untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam perkembangan perbankan syariah dalam 5 tahun berikut ini :

Tabel 1.1
Indikator Perbankan Syariah di Indonesia
Tahun 2013 - 2017

Indikator	2013	2014	2015	2016	2017
BUS	11	12	12	13	13
UUS	23	22	22	21	21
BPRS	163	163	163	166	166
Jaringan Kantor	2.588	2.483	2.301	2.201	1.966
Total Aset (Rp Miliar)	242.280	272.343	296.262	356.504	424.181
Market Share	4,89%	4,95%	4,87%	5,3%	5,55%
Dana Pihak Ketiga (Rp Miliar)	183.543	217.858	231.175	279.335	334.719
Pembiayaan (Rp Miliar)	184.122	199.330	212.996	248.007	285.695

Sumber : Laporan Tahunan Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Berdasarkan pada Tabel 1.1 perkembangan perbankan syariah setiap tahunnya menunjukkan angka peningkatan dari setiap indikator. Hal ini menandakan bahwa perbankan syariah telah mengalami tingkat kemajuan yang baik.

Sebagai lembaga yang berperan penting dalam perekonomian, maka diperlukan pengawasan kinerja yang baik dalam perbankan. Salah satu indikator yang paling tepat untuk menilai kinerja keuangan suatu bank adalah melihat tingkat profitabilitas. Karena tujuan utama perbankan adalah mencapai profit yang maksimal (Syofyan, 2013 dalam Dewi, 2018). *Rasio Return on Asset (ROA)* dipergunakan untuk mengukur profitabilitas bank karena Bank Indonesia sebagai bank pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan asset yang dananya sebagian besar dari dana simpanan masyarakat. Semakin besar *Return on Assets (ROA)* suatu bank,

semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank, dan semakin baik posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Artinya ROA dapat menunjukkan seberapa efisien penggunaan aset untuk menghasilkan keuntungan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini *Return on Asset* (ROA) digunakan sebagai alat ukur kinerja keuangan perbankan syariah. (Dendawijaya, 2005 dalam Dewi, 2018)

Penggunaan ROA ini didasarkan atas penelitian terdahulu oleh Rahman (2015) dan Lailiyah (2017). Penelitian tersebut menggunakan ROA untuk mengukur profitabilitas bank. Menurut Rahman (2015), ROA penting bagi bank karena Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat. Van Horne (2002) dalam Rahman (2015) juga mengemukakan bahwa rasio yang digunakan umumnya dalam mengukur tingkat profitabilitas adalah ROA. Di samping itu, ROA merupakan metode pengukuran yang paling obyektif berdasarkan pada data akuntansi yang tersedia dan besarnya ROA dapat mencerminkan hasil dari serangkaian kebijakan perusahaan terutama perbankan. ROA merupakan ukuran dari kinerja keuangan bank dalam memperoleh laba sebelum pajak, yang dihasilkan dari total aset (total aktiva) bank yang bersangkutan (Surat Edaran BI No.3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001).

Profitabilitas perbankan syariah dalam kegiatan bisnisnya dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor eksternal yang terkait dengan kondisi makroekonomi dalam kegiatan bisnis syariah diantaranya meliputi tingkat inflasi, tingkat suku bunga (*BI rate*) dan *kurs*. Penelitian mengenai pengaruh inflasi terhadap profitabilitas bank pernah dilakukan oleh Amalia Nuril Hidayati (2014)

dari hasil uji t pada regresi data penelitiannya menunjukkan bahwa variabel inflasi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia. Penelitian juga dilakukan oleh Molyneux & Thornton (1992) dalam Lailiyah (2017) dengan menggunakan indikator *consumerprice index* (CPI) sebagai proksi dari inflasi. Hasilnya menunjukkan bahwa inflasi memiliki hubungan yang signifikan terhadap tingkat keuntungan bank dalam kegiatannya.

Pada sisi yang lain, juga dapat dijelaskan bahwa tingkat suku bunga dapat mempengaruhi profitabilitas dan kinerja bank syariah dalam kegiatan bisnisnya. Penelitian yang dilakukan oleh Adebola, *et.al* (2011) menyimpulkan bahwa kinerja pembiayaan Bank Islam di Malaysia dipengaruhi oleh tingkat suku bunga, indeks harga produsen dan indeks harga saham. Tingkat suku bunga acuan Bank Indonesia (*BI rate*) merupakan variabel yang cukup penting dalam aktivitas perekonomian Indonesia, karena *BI rate* menjadi dasar bagi penetapan tingkat suku bunga bagi perbankan konvensional ataupun nisbah bagi hasil bagi perbankan syariah.

Nilai tukar mata uang asing juga menjadi salah satu faktor profitabilitas perbankan. Hal tersebut dikarenakan dalam kegiatannya, bank memberikan jasa jual beli valuta asing. Dalam situasi normal, memperdagangkan valuta asing pada dasarnya sangat menguntungkan karena transaksi tersebut menghasilkan keuntungan berupa selisih kurs. Dalam kegiatan transaksi tersebut, nilai tukar akan mata uang asing menjadi perhatian bank karena hal itu mampu mempengaruhi tingkat profitabilitas bank. Dengan terjadinya fluktuasi akan nilai

tukar mata uang asing, bank akan memperoleh pendapatan berupa *fee* dan selisih kurs . (Rahman, 2015)

Dari hasil penelitian terdahulu terdapat beberapa hasil yang saling bertolak belakang dan terjadi *inconsistensi* terhadap hasil yang diperoleh. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji ulang atas hasil penelitian-penelitian sebelumnya yaitu untuk mengetahui pengaruh dari beberapa variabel terhadap profitabilitas perbankan syariah di Indonesia. Dengan melihat latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Inflasi, Suku Bunga (BI Rate), dan Kurs terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia”**. Studi dilakukan pada Perbankan Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia periode 2013 - 2017.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian serta penjelasan yang telah dikemukakan pada latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Apakah variabel Inflasi berpengaruh terhadap Profitabilitas pada Perbankan Syariah di Indonesia?
2. Apakah variabel BI *Rate* berpengaruh terhadap Profitabilitas pada Perbankan Syariah di Indonesia?
3. Apakah variabel Kurs berpengaruh terhadap Profitabilitas pada Perbankan Syariah di Indonesia?
4. Apakah variabel Inflasi, BI *Rate* dan Kurs secara bersama – sama berpengaruh terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia

1.3. Batasan Masalah

Agar penelitian ini fokus dan tidak meluas pada masalah-masalah yang tidak terkait maka sangat diperlukan sebuah batasan. Adapun batasan-batasan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Obyek penelitian hanya dilakukan pada Perbankan Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan.
2. Laporan keuangan yang diteliti pada penelitian ini adalah laporan keuangan bulanan pada periode 2013 - 2017
3. Profitabilitas diukur dengan *Return On Assets* (ROA).
4. Tingkat Inflasi yang digunakan adalah tingkat inflasi nasional bulanan, BI Rate bulanan, Kurs tengah bulanan dan ROA bulanan.

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari pelaksanaan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah variabel Inflasi berpengaruh terhadap Profitabilitas pada Perbankan Syariah di Indonesia.
2. Untuk mengetahui apakah variabel BI *Rate* berpengaruh terhadap Profitabilitas pada Perbankan Syariah di Indonesia.
3. Untuk mengetahui apakah variabel Kurs berpengaruh terhadap Profitabilitas pada Perbankan Syariah di Indonesia.
4. Untuk mengetahui apakah variabel Inflasi, BI Rate dan Kurs secara bersama – sama berpengaruh terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini banyak dampak positif dan manfaat, antara lain ialah:

1. Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil kebijakan, khususnya kebijakan yang berhubungan dengan kegiatan moneter. Sebagai bahan pertimbangan pemerintah dalam menjalankan fungsi sebagai lembaga intermediasi.

2. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat penelitian ini dapat dijadikan sebagai bacaan dan pedoman dalam melakukan investasi pada sektor industri perbankan nasional. Serta memberikan gambaran mengenai pengaruh Inflasi, Suku Bunga (*BI Rate*) dan Kurs terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah.

3. Bagi Akademisi

Bagi para akademisi penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi ataupun bahan perbandingan dalam pengembangan untuk penelitian selanjutnya dan untuk para pembaca dapat menambah wawasan mengenai Perbankan Syariah.

1.6. Sistematika Penulisan Skripsi

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisikan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

BAB II : LANDASAN TEORI

Dalam bab ini berisikan tentang Bank Umum Syariah, Inflasi, BI *Rate* dan nilai tukar mata uang (*Kurs*) sebagai dasar untuk memecahkan masalah yang meliputi : kajian teori, hasil penelitian yang relevan, kerangka konseptual atau berfikir, dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini berisikan tentang Jenis Penelitian, Populasi Sampel, Teknik Pengambilan Sampel, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Variabel Penelitian meliputi : Inflasi, BI *Rate* dan *Kurs*, Definisi Variabel Penelitian dan Teknik Analisis yang terdiri dari Pengujian Asumsi Klasik (Uji Normalitas, Heterokedastisitas, Autokorelasi dan Multikolinieritas), Regresi Linier berganda, Pengujian Hipotesis (R^2 , Uji F dan uji t)

BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini berisikan tentang cara memecahkan masalah yang diteliti yang meliputi Profil Bank Syariah di Indonesia, pengujian dan hasil analisis data tentang adakah pengaruh signifikan antara Inflasi, BI *Rate* dan *Kurs* terhadap Profitabilitas, pembuktian hipotesis, pembahasan dan hasil analisis.

BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini berisikan kesimpulan, keterbatasan penelitian dari hasil penelitian dan saran-saran.